

PENGETAHUAN DAN SIKAP ORANGTUA TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK RETARDASI MENTAL RINGAN

Sena Lesmana¹, Gusgus Ghraha Ramdhanie², Henny Suzana Mediani³

^{1,2,3} Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

e-mail korepondensi: gusgus.ghraha.ramdhanie@unpad.ac.id

ABSTRAK

Kemandirian anak retardasi mental sangat dipengaruhi oleh peran dan dukungan orang tua, maka sangat diperlukannya pengetahuan dan pengalaman orang tua sehingga sikap dan peran yang diberikan akan menunjang terhadap kemandirian anak retardasi mental. Tujuan penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap orang tua serta kemandirian anak retardasi mental ringan di SLB Negeri B Garut.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Sebanyak 38 orang tua dijadikan responden dan Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner mengenai pengetahuan orang tua, sikap orang tua dan kemandirian anak retardasi mental. Analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dan proporsi.

Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan kuesioner yang telah di uji validitas dan reliabilitas di SLB Nusantara Kita dan SLB CYKB Garut kepada 40 responden dengan karakteristik yang sama dengan responden yang sudah diteliti dengan semua pertanyaan dikatakan valid jika r hitung lebih besar dari r tabel dengan tingkat kesalah 5% (0,312) serta nilai reliabilitas untuk pengetahuan orang tua didapatkan nilai *alpha cronbach* 0.875, sikap orang tua didapatkan nilai *alpha cronbach* 0.948, dan kemandirian anak retardasi mental didapatkan nilai *alpha cronbach* 0.877 yang menunjukkan kuesioner dalam kategori sangat kuat. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pengetahuan orang tua pada kategori baik (65,8 %), cukup (18,4 %) dan kurang (15,8 %). Sikap orang tua pada kategori baik (63,2 %), cukup (36,8 %) dan tidak ada yang bersikap kurang serta kemandirian anak retardasi mental pada kategori mandiri (65,8 %), kurang mandiri (34,2 %) dan tidak ada yang tidak mandiri.

Walaupun pengetahuan dan sikap orang tua terkait kemandirian anak retardasi mental sebagian besar pada kategori baik, namun perawat perlu terus memberikan dukungan psikologis dan pendidikan kepada orang tua agar kemandirian anak retardasi mental lebih optimal.

Kata Kunci: Kemandirian, Pengetahuan dan sikap orangtua, Retardasi Mental.

Diterima: Mei 2021

Direview: 15 Juli 2021

Diterbitkan: 31 Agustus 2021

ABSTRACT

The independence of mentally retarded children is pretty much influenced by the role and support of their parents. In this case, parents require knowledge and experience so that the attitudes and roles provided by parents will support the independence of mentally retarded children. The purpose of the research carried out was to find out the overview of knowledge and attitudes of parents and the independence of children with mild mental retardation in Public SLB B in Garut.

The research was a quantitative descriptive study with a total sampling technique. 38 parents were used as respondents and the instrument used in this research was questionnaire regarding parental knowledge, parental attitudes and independence of mentally retarded children. Data analysis used was univariate analysis to determine the frequency distribution and proportion.

The results showed, based on a questionnaire that had been tested for validity and reliability in Nusantara Kita SLB and CYKB Garut to 40 respondents with the same characteristics as respondents who had been studied with all questions, it could be said to be valid if the r count was greater than r table with a 5% error rate (0,312) and the reliability value for the knowledge of parents obtained cronbach alpha value 0.875, the attitude of parents obtained cronbach alpha value 0.948, and the independence of mental retarded children obtained cronbach alpha value 0.877 which showed the questionnaire in the very strong category. The results of this study found that parental knowledge was in the good category (65.8%), attitudes of parents were in the good category (63.2%) and the independence of mentally retarded children was in the independent category (65.8%). Although the knowledge and attitude of independent parents on the independence of mentally retarded children are

mostly in the good category, nurses need to continue to provide psychological support and education to parents so that the independence of mentally retarded children is more optimal.

Keywords: *Independence, knowledge and attitudes of parents, mental retardation.*

PENDAHULUAN

Retardasi mental adalah suatu keadaan yang ditandai dengan fungsi kecerdasan yang berada di bawah rata-rata yang disertai dengan kurangnya kemampuan menyesuaikan diri (perilaku maladaptif), yang mulai tampak pada awal kelahiran. Anak yang mengalami retardasi mental mengalami kesulitan belajar dan adaptasi sosial. Biasanya retardasi mental mengalami kesulitan dalam berbagai aktivitas sehari-hari (Pieter, Janiwarti, & Saragih, 2011).

The American Association on Mental Retardation (AAMR) mengklasifikasikan anak retardasi mental kedalam 4 jenis berdasarkan tingkat *Intelligence Quotient (IQ)*. Retardasi mental ringan dengan IQ antara 55-59, retardasi mental sedang dengan IQ 40-54, retardasi mental berat dengan IQ 25-49, dan retardasi mental sangat berat dengan IQ dibawah 25. Menurut Soetjningsih & Ranuh (2014) anak dengan retardasi mental ringan memiliki presentasi yang paling besar. Kebanyakan terdeteksi setelah anak beberapa kali mengalami tidak naik kelas.

Anak dengan retardasi mental memiliki keterbatasan dari segi mental intelektual dan kecerdasan di bawah rata-rata sehingga berdampak pada sulitnya mengerjakan tugas akademik, kesulitan

dalam beradaptasi dan menjalin komunikasi serta melakukan aktivitas sosial di lingkungan (Nurani, Indarwati & Romdzati, 2014). Keterbatasan yang dimiliki anak retardasi mental menimbulkan stigma buruk dari orang lain dengan menganggap bahwa anak tidak mampu mengurus diri sendiri atau kurang dalam kemandirian (Sari & Santy, 2016).

Meskipun anak retardasi mental memerlukan bantuan dari orang lain, bukan berarti kemandirian pada anak dapat diabaikan. Kemandirian merupakan bagian dari kebutuhan hidup manusia yang sangat penting. Anak retardasi mental bukan tidak akan mengalami perkembangan kemampuan dan keterampilan untuk mencapai kemandirian. Pendidikan, pengarahan dan latihan yang intensif, diyakini dapat meningkatkan kemampuan anak untuk hidup berkemandirian (Sari & Santy, 2016).

Kemandirian adalah kemampuan melakukan suatu kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Kemandirian sama halnya dengan psikologi, dapat berkembang dengan baik jika diberikan latihan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut bisa berupa tugas yang jika dilakukan

akan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak, maka kemandirian sebaiknya diajarkan sedini mungkin terutama pada anak yang mengalami kelemahan perkembangan motorik atau kelemahan pada segi keterampilan gerak (Tuegeh, Rompas, & Ransun, 2012).

Menurut Ramawati (2011) kemandirian pada anak retardasi mental terutama pada anak retardasi mental ringan yang mampu didik pada usia sekolah adalah kemampuan yang terkait dengan tugas perkembangannya seperti belajar makan, berbicara, koordinasi tubuh, kontak perasaan dengan lingkungan, pembentukan pengertian, dan belajar moral. Apabila seorang anak telah mampu melakukan tugas perkembangannya, maka anak tersebut dikatakan sudah mandiri dengan baik bagi anak retardasi mental.

Setiap orang tua dengan anak retardasi mental ingin anaknya sehat dan mencapai kemandirian, namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sa'ida (2016). Anak retardasi mental masih bergantung kepada orang tua atau pengasuh dalam melakukan aktivitas sehingga menjadi sebuah beban bagi orang tua, pengasuh, dan pemberi layanan kesehatan. Hal ini dapat disebabkan karena sikap orang tua yang selalu membantu dan menuruti keinginan anak membuat anak tidak mandiri dan orang tua memperlakukan anak lebih istimewa dibandingkan yang lainnya (Sa'ida, 2016). Dengan demikian

tercapainya kemandirian pada anak retardasi mental tergantung pada sikap dan pemahaman orang tua dalam membentuk kemandirian pada anak.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menggambarkan variabel penelitian secara deskriptif tanpa adanya suatu penelitian tentang hubungan antara variabel yang diteliti (Nursalam, 2014). Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan sikap orang tua terhadap kemandirian anak retardasi mental ringan di SLB Negeri Garut.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak retardasi mental ringan dari kelas 1 sampai kelas 6 sebanyak 38 orang yang sedang bersekolah di SLB Negeri B Garut. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *total Sampling*.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner ini didapatkan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hayuningtias (2013) yang mengidentifikasi pengetahuan orang tua, sikap orang tua dan kemandirian anak retardasi mental yang terdiri dari 45 pertanyaan dengan masing-masing 15 pertanyaan. Kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas di SLB Nusantara Kita dan SLB CYKB Garut

kepada 40 responden yang memiliki karakter sama dengan responden yang diteliti. Hasil yang didapatkan dari uji validitas pada 15 pertanyaan pengetahuan orang tua, 15 pertanyaan sikap orang tua, dan 15 pertanyaan kemandirian anak retardasi mental semuanya valid dengan nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel tingkat kesalahan 5% (0,312) dan hasil uji reliabilitas mengenai pengetahuan orang tua didapatkan nilai *alpha cronbach* 0.875, sikap orang tua didapatkan nilai *alpha cronbach* 0.948, dan kemandirian

anak retardasi mental didapatkan nilai *alpha cronbach* 0.877.

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Data karakteristik demografi responden (jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan) dipersentasekan dalam bentuk frekuensi. Data pengetahuan orang tua dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu baik, cukup, dan kurang. Data sikap orang tua dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu baik, cukup, dan kurang dan kemandirian anak retardasi mental dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu mandiri, kurang mandiri, dan tidak mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Orang tua (n=38)

	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	11	28,9
	Perempuan	27	71,7
Usia	20-25 tahun	6	15,8
	26-30 tahun	3	7,9
	31-35 tahun	9	23,7
	36-40 tahun	13	34,2
	>40 tahun	7	18,4
pendidikan	SD	13	34,2
	SLTP	5	13,2
	SLTA	16	42,1
	DIV/Sederajat	4	10,5

Berdasarkan tabel diatas didapatkan data karakteristik demografi yang menunjukkan hasil bahwa responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan persentase 71,1 % sedangkan laki-laki sebanyak 28,9 %, berdasarkan usia responden terbanyak

adalah usia 36-40 tahun yaitu 34,2 % dan paling sedikit usia 26-30 tahun sebanyak 7,9 %, untuk klasifikasi pendidikan sebagian besar dalam kategori SLTA 42,1 % dan paling sedikit kategori DIV/Sederajat sebanyak 10,5%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Orang Tua (n=38)

	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengetahuan	Baik	25	65,8
	Cukup	7	18,4
	Kurang	6	15,8

Berdasarkan data tabel diatas tampak bahwa pengetahuan orang tua berdistribusi baik dengan persentase tertinggi 65,8 %, cukup dengan persentase 18,4 % dan kurang dengan persentase 15,8%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pertanyaan Sikap Orang Tua (n=38)

	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sikap	Baik	24	63,2
	Cukup	14	36,8
	Kurang	0	0

Berdasarkan data tabel diatas tampak bahwa sikap orang tua berdistribusi baik dengan persentase tertinggi 63,2 %, cukup dengan persentase 36,8 % dan tidak ada sikap orang tua yang kurang.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kemandirian Anak Retardasi mental (n=38)

	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kemandirian	Mandiri	25	65,8
	Kurang mandiri	13	34,2
	Tidak mandiri	0	0

Berdasarkan data tabel diatas tampak bahwa kemandirian anak retardasi mental berdistribusi mandiri dengan persentase tertinggi 65,8 %, kurang mandiri dengan persentase 34,2 % dan tidak ada yang kemandirian anak retardasi mental yang kurang mandiri.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian pengetahuan menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua pada kategori baik yaitu 65,8 % dimana kemungkinan dipengaruhi oleh data demografi orang tua jika dilihat dari

tingkat pendidikan orang tua yaitu sebagian besar berpendidikan SLTA sebanyak 42,1 % dikarenakan ketika pendidikan seseorang semakin tinggi maka semakin mudah menerima dalam informasi sehingga pengetahuan akan semakin meningkat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) mengenai hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan dengan perilaku sehat kualitas lingkungan rumah di dapatkan hasil ada hubungan yang positif antara tingkat pendidikan dengan tingkat

pengetahuan yang di uji dengan *product moment* di peroleh nilai 0,76 signifikansi pada taraf kepercayaan 99% (0270) dengan keeratan yang tinggi. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula pengetahuan seseorang.

Hasil data demografi lainnya menunjukkan bahwa sebagian besar usia orang tua berusia 36-40 tahun (34,2 %) dan usia 31-35 (23,7%) kemungkinan usia dapat mempengaruhi pola pikir individu karena semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pemikirannya sehingga pengetahuan yang di peroleh semakin baik. Rentang umur 30-40 tahun merupakan usia matang, dimana seseorang pada umur tersebut memiliki daya tangkap yang lebih baik sehingga pengetahuan yang dimilikinya akan semakin membaik pula. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2011) didapatkan hasil penelitian bahwa ada hubungan antara umur dengan tingkat pengetahuan seseorang ($p=0,001$) namun berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani, Sarwani & Masdiah (2014) didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan tingkat pengetahuan berdasarkan hasil uji *Chi-Square* dengan nilai $p=1.000$.

Selain berdasarkan data demografi pendidikan dan usia kemungkinan lainnya yang membuat pengetahuan orang tua baik adalah dari pengaruh media masa dalam hal ini internet,

informasi yang didapatkan baik dari pendidikan formal ataupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan pada peningkatan pengetahuan. Adanya informasi baru memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya suatu pengetahuan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suhardiman (2011) didapatkan hasil bahwa pemanfaatan internet di kalangan guru SMA Muhammadiyah 1 Tangerang bisa memberikan dampak pada peningkatan ilmu pengetahuan seseorang. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Talika (2016) didapatkan hasil dari 40 responden (80%) mengatakan bahwa internet memberikan manfaat positif bagi para remaja terutama dalam meningkatkan pengetahuan dalam mengerjakan tugas-tugas.

Hal lainnya yang dapat mempengaruhi pengetahuan orang tua menjadi baik adalah adanya faktor lingkungan dalam hal ini adalah sudah terbentuknya komunitas orang tua yang anaknya bersekolah di SLB Negeri B Garut. Lingkungan dapat mempengaruhi proses masuknya pengetahuan kedalam seseorang yang berada dalam lingkungan tersebut sebagai wujud interaksi yang akan di respon sebagai pengetahuan baru dari proses timbal balik atau tidak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudha, Idris & Evanita (2014) didapatkan hasil bahwa pengaruh

lingkungan sekolah terhadap hasil belajar memiliki nilai pada *Standardized Coefficient Beta* = 0,141 dengan t_{hitung} = 2,487, dan tingkat signifikansi = 0,040. Sementara, koefisien jalur variabel lain ($P_{x_3\varepsilon}$ = 0,958). Hal ini menunjukkan bahwa adanya lingkungan sekolah yang baik seperti sarana dan fasilitas mampu memberikan pengembangan proses pembelajaran yang belum pernah siswa temukan ketika berada di rumah.

Berdasarkan hasil sebaran jawaban dari riset responden tentang pengetahuan sebagian besar orang tua mengetahui tentang pengertian retardasi mental pada Item 1 (94,7%) namun sebagian besar tidak mengetahui penyebab dari retardasi mental item 2 (84,2%) meskipun demikian pada item 11 semua orang tua menjawab Ya (100%) bahwa pentingnya menanamkan kemandirian pada anak yang mengalami retardasi mental sejak dini agar saat dewasa nanti anak mampu mengerjakan kemandirian nya sendiri. salah satu hal yang dilakukan orang tua dalam melatih kemandirian anak retardasi mental yaitu dengan cara melatih anak dalam beraktivitas secara mandiri hal ini terlihat pada hasil Item 15 yang semua orang tua menjawab Ya (100%). Karena pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang sehingga pengetahuan itu sendiri sangat diperlukan dalam menumbuhkan rasa percaya diri serta sikap dan perilaku sehari-hari, sehingga pengetahuan

merupakan hal yang sangat mendukung tindakan seseorang.

Meskipun sebagian besar orang tua berpengetahuan baik, masih ada orang tua yang berpengetahuan cukup (18,4%) dan kurang (15,8) hal ini mungkin berkaitan dengan data demografi pendidikan orang tua yaitu SD (34,2%) merupakan urutan kedua yang setelah SLTA dan kemungkinan lainnya adalah usia orang tua pada rentang usia 20-25 tahun (15,8 %) dan usia >40 tahun (18,4%) dimana orang tua dalam memahami suatu informasi masih belum mampu mengembangkan daya tangkap sehingga pola pemikirannya cukup kurang dan berdampak pada pengetahuan yang diperoleh kurang. Hal ini harus menjadi sebuah perhatian agar kedepannya semua orang tua memiliki pengetahuan yang baik.

Hasil penelitian sikap orang tua menunjukkan sebagian besar orang tua bersikap baik (63,2%) kemungkinan di sebabkan berdasarkan data demografi jenis kelamin sebagian besar adalah perempuan 71,7 % hal ini menunjukkan bahwa perempuan atau seorang ibu yang memiliki anak dengan retardasi mental akan lebih dekat secara emosi. Meskipun penulis belum menemukan jurnal terkait hubungan jenis kelamin dengan sikap orang tua namun dalam kenyataannya sikap seorang ibu sangat dipengaruhi oleh faktor emosi hal ini sesuai dengan teori Azwar (2013).

Hubungan seorang ibu kepada anaknya akan sangat dekat sehingga mengembangkan sikap positif yang dimiliki seorang ibu. Ibu akan memberikan sikap positif kepada anak retardasi mental seperti melatih, membimbing serta memberikan dukungan agar anak bisa melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri karena seorang ibu akan lebih sering diam di rumah ketimbang seorang laki-laki atau ayah karena bekerja di luar rumah. Jika dilihat dari hasil penelitian bahwa data demografi laki-laki sebanyak 28,9% serta dari pertanyaan sikap orang tua dimana pada item 6 mengenai orang tua harus bersikap positif kepada anak dengan memberi pujian, semangat dan kesempatan berlatih agar mengerjakan sesuatu sendiri dengan hasil sebagian besar menjawab Selalu (81,6%) dan pada item 11 mengenai orang tua mengingatkan anak untuk belajar dengan hasil sebagian besar menjawab Selalu (76,3%)

Kemungkinan lainnya yang mempengaruhi sikap orang tua Baik adalah faktor agama yaitu suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena menanamkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri seseorang. Sejalan dengan hasil penelitian Benny, Nurdin & Chundrayetti (2014) didapatkan sebuah kesimpulan bahwa dari 3 subjek dalam penelitian hanya satu yang memiliki sikap menerima dan dua lainnya masih terlihat

belum menerima keadaan anaknya, namun dari ketiga subjek penelitian faktor yang melatarbelakangi penerimaan ibu adalah faktor agama yang menganggap bahwa anak dengan retardasi mental adalah ciptaan tuhan yang memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya.

Kemungkinan terbesar dalam penelitian ini yang mempengaruhi sikap orang tua adalah tingkat pendidikan orang tua yang di dominasi SLTA karena pendidikan yang lebih tinggi dapat menyerap pengetahuan yang lebih tinggi pula sehingga dapat membentuk sikap yang harus dimiliki dan dilakukan dalam menghadapi anak retardasi mental. Sikap yang baik ini berarti orang tua menerima keadaan anak yang mengalami retardasi mental sehingga diharapkan orang tua dapat memberikan dukungan kepada anak untuk tumbuh dan berkembang. Sejalan dengan penelitian Widiyanto, Aviyani & Tyas (2012) didapatkan hasil uji statistik pendidikan dengan sikap p-value 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan sikap dengan nilai spearman 0,691 menunjukkan bawah korelasi positif dengan korelasi kuat. Sedangkan pengetahuan dengan sikap didapatkn p-value 0,000 maka disimpulkan ada hubungan yang bermakna dengan nilai spearman 0,836 menunjukkan korelasi positif dengan korelasi sangat kuat.

Meskipun berdasarkan hasil penelitian sikap orang tua sebagian besar bersikap baik, namun masih ada yang bersikap cukup (36,8%) dan tidak ada yang bersikap kurang. dimungkinkan di sebabkan karena orang tua masih belum membiarkan anaknya dalam melakukan sesuatu sendiri dapat dilihat dari hasil pertanyaan sikap orang tua item 13 sebagian besar orang tua menjawab kadang-kadang 73,7%. Hal ini mungkin disebabkan karena orang tua masih belum bisa melepaskan anak dikarenakan keterbatasan yang dimiliki anak retardasi mental sehingga masih ada kekhawatiran orang tua untuk membiarkan anaknya melakukan sesuatu sendiri meskipun orang tua sangat tau melatih kemandirian anak retardasi mental sangat penting. Maka dari itu perlu adanya sikap keterbukaan dari orang tua dengan pengawasan yang sesuai dengan kondisi anak.

Hasil penelitian kemandirian anak retardasi mental menunjukkan bahwa persentase kemandirian anak 65,8% pada kategori mandiri. Kemandirian yang dapat dilakukan oleh anak retardasi mental khususnya pada anak retardasi mental ringan sesuai dengan sample penelitian yaitu seperti makan, minum, mencuci dan mengeringkan tangan, memakai dan melepaskan pakaian, memakai dan melepas sepatu dan kaos kaki dan mau berinteraksi dengan teman sebaya (mulianan, 2013).

Kemandirian anak retardasi mental mendapatkan hasil mandiri kemungkinan dikarenakan adanya faktor pendidikan. Anak yang mendapatkan pendidikan yang luas akan mendapatkan kegiatan yang kreatif dari pada anak yang tidak mendapatkan pendidikan seperti anak mempunyai rasa percaya diri, mengendalikan emosi, kedisiplinan dan tanggung jawab. Lembaga pendidikan khususnya SLB Negeri B garut memiliki program mengembangkan kemandirian anak dengan mengajarkan bagaimana cara mengembangkan keterampilan seperti merajut, melukis dan keterampilan lainnya sehingga anak diharapkan mampu belajar dan mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyadi (2016) dimana didapatkan hasil bahwa sebanyak 14 anak (52%) berkembang sesuai harapan dan 13 anak (48%) berkembang sangat baik yang diukur menggunakan indikator kemandirian anak.

Kemungkinan lainnya kemandirian anak retardasi mental yang tergolong mandiri ini dapat disebabkan oleh pengetahuan orang tua yang baik tentang keadaan anak retardasi mental serta sikap orang tua yang baik dan mau menerima segala keadaan anak retardasi mental sehingga dapat mendorong anak untuk lebih berkembang sesuai dengan keadaan yang mereka alami tanpa ada rasa tersisihkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2014) mengenai hubungan tingkat

pengetahuan dengan pola pembiasaan *toilet training* pada anak disabilitas intelektual di sekolah luar biasa yang mendapatkan kesimpulan bahwa pengetahuan dan pola asuh atau sikap orang tua memiliki pengaruh terhadap pola pembiasaan *toilet training* anak dengan retardasi mental sehingga lebih menunjang terhadap kemandirian anak. Meskipun kemandirian anak retardasi mental sebagian besar mandiri namun masih ada anak yang kurang mandiri sebanyak 34,2 %. Kemungkinan hal ini disebabkan karena anak memiliki keterbatasan dalam membedakan mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan sesuai dengan hasil pertanyaan kemandirian anak retardasi mental Item 15 dengan persentasi jawab tertinggi kadang-kadang 52,6% meskipun demikian anak retardasi mental akan sangat lebih berkembang jika lingkungan di sekitarnya mau menerima dan memperlakukan anak retardasi mental seperti anak normal lainnya dan hal ini hanya dapat dilakukan apabila orang tua memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap anak dengan retardasi mental sehingga dapat mendukung agar kemandirian anak semakin meningkat. Sejalan dengan penelitian Syahda (2016) didapatkan hasil berdasarkan analisis hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian anak retardasi mental di peroleh uji statistik p value= 0,001 ($p < 0,05$). Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga

dengan kemandirian anak retardasi mental. Maka dari itu perlu adanya peran orang tua yang lebih baik lagi baik dalam segi pengetahuan maupun sikap orang tua agar kemandirian anak retardasi mental ringan di SLB Negeri B Garut semakin mandiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisa hasil penelitian dan pembahasan tentang gambaran pengetahuan dan sikap orang tua terhadap anak retardasi mental ringan yang disajikan dapat ditarik kesimpulan bahwa dari frekuensi 38 responden pengetahuan orang tua pada kategori Baik dengan persentasi 65,8 %, sikap orang tua pada kategori baik dengan persentase 63,2 % dan kemandirian anak retardasi mental pada kategori Mandiri dengan persentase 65,8 %. Secara keseluruhan Gambaran pengetahuan dan sikap orang tua terhadap kemandirian anak retardasi mental ringan di SLB Negeri B garut berada pada kategori Baik. Meskipun sebagian besar Baik namun masih ada pengetahuan orang tua, sikap orang tua dan kemandirian anak retardasi mental yang masih kurang sehingga perlu perhatian dan penanganan lebih lanjut agar pengetahuan dan sikap orang tua terhadap kemandirian anak retardasi mental ringan di SLB Negeri Garut semakin Baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, H. P. (2011). Hubungan Karakteristik Ibu Hamil dengan

- Tingkat Pengetahuan tentang Tanda Bahaya pada Kehamilan di Puskesmas Sidoharjo Kabupaten Sragen. *Jurnal.Stikes Kusuma Husada*. Surakarta.
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Benny, F., Nurdin, A. E., & Chundrayetti, E. (2014). Penerimaan Ibu yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB YPAC Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(2), 159-162.
- Hayuningtias, D. (2013). *Hubungan pengetahuan dan Sikap Orangtua Terhadap Kemandirian Anak Usia Sekolah dengan retradasi Mental di SLB Bina Putra Salatiga*. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Nurani, R. D. (2014). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Tingkat Kemandirian Pada Anak Retardasi Mental Sedang di SLB Negeri 01 Bantul, 8(33), 44.
- Nursalam. (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (3rd ed)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ramawati, D. (2011). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kemampuan Perawatan Diri Anak Tuna Grahita di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Pieter, H. Z., Janiwarti, B., & Saragih, M. (2011). *Pengantar Psikopatologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Kencana.
- Putri, R. (2017). *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Hidup Sehat Kualitas Lingkungan Rumah*. Fakultas Ilmu Soisal dan Ilmu Politik. Universitas Lampung.
- Sa'ida, N. (2016). Kemandirian Anak Kelompok a Taman Kanak - Kanak Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar. *Pedagogi*, 2(3), 90.
- Sari, O. A., & Santy, W. H. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Anak Tunagrahita Di Slb Tunas Mulya Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(2), 164–171.
- Suhardiman, B. (2011). *Pemanfaatan Internet dalam Meningkatkan Pengetahuan Guru di SMA Muhammadiyah 1 Tangerang*. Fakultas ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. UIN Syarif Hidayatullah.
- Talika, F.T. (2016). Manfaat Internet sebagai Media Komunikasi bagi Remaja di Desa Air Mangga Kecamatan Laiwui Kabupaten Halmahera Selata. *e-journal "Acto Diurna"*, 5(1).

- Tuegeh, J., Rompas, F., & Ransun, D. (2012). Peran Keluarga Dalam Memandirikan Anak Retardasi Mental Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Manado Tahun 2011. *Juiperdo*, 1(1), 30–35.
- Wardani, N. I., Sarwani, D., & Masfiah, S. (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Kader Kesehatan tentang Thalassaemia di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kesmasindo*, 6(3), 194–206.
- Widiyanto, S., Aviyanti, D. & Tyas, M. (2012). *Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang Asi Eksklusif dengan Sikap Terhadap Pemberian Asi Eksklusif*. Fakultas Kedokteran Univeritas Muhammadiyah Semarang.
- Yudha, R.I., Idris, & Evanita, S. (2015). Pengaruh Lingkungan Sekolah, Teman Sebaya dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada SMK Bidang Manajemen Bisnis Jurusan Pemasarandi Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi*, 1(2), 101-1.